

Metode Pendidikan Dakwah Berbasis Kultural: Studi Praktik Pedagogi Dakwah Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi Di Majelis Ta'lim Raudhatul Firdaus, Kalimantan Selatan

Muhammad Luthfi¹⁾

¹ Institut Agama Islam Kyai Haji Ahmad Syairazi Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan Indonesia

Email: santrisarjana012@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to analyze the practice of culturally based da'wah pedagogy implemented by Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi at Majelis Ta'lim Raudhatul Firdaus, identify the integration of Banjar cultural values into the learning process. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using thematic analysis involving data reduction, data display, and conclusion drawing. Data trustworthiness was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings reveal that da'wah pedagogy is implemented through four main strategies: exemplary conduct (uswah hasanah), contextual preaching, participatory dialogue, and habituation, which are integrated with Banjar cultural values, including the use of the Banjar language, deliberation, mutual cooperation, kinship, and respect for the Tuan Guru. This integration creates contextual learning, strengthens the internalization of Islamic values, and promotes religious character and social responsibility among the congregation.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pedagogi dakwah berbasis kultural yang diterapkan oleh Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi di Majelis Ta'lim Raudhatul Firdaus, mengidentifikasi integrasi nilai-nilai budaya Banjar dalam proses pembelajaran, Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pedagogi dakwah dibangun melalui empat strategi utama, yaitu keteladanan (uswah hasanah), ceramah kontekstual, dialog partisipatif, dan pembiasaan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya Banjar, seperti penggunaan bahasa Banjar, musyawarah, gotong royong, kekeluargaan, dan penghormatan kepada Tuan Guru. Integrasi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual, meningkatkan internalisasi nilai-nilai Islam, serta membentuk karakter religius dan kepedulian sosial jamaah.*

Keywords: *Banjar Culture; Cultural Da'wah; Islamic Pedagogy; Majelis Ta'lim; Tuan Guru.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang membentuk karakter individu dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks tersebut, dakwah memiliki fungsi strategis sebagai sarana pendidikan, pembinaan moral, dan penguatan kesadaran religius. Namun, perkembangan globalisasi dan digitalisasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan agama. Media sosial, podcast, dan berbagai platform digital memperluas akses terhadap informasi keislaman, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa beredarnya

informasi yang tidak selalu memiliki dasar keilmuan yang memadai. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam mengembangkan pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan adaptif tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendekatan tersebut menjadi semakin penting karena transformasi pendidikan Islam pada era digital tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial peserta didik (Widodo & Hamzah, 2024).

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia memiliki keragaman budaya yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat. Sejarah penyebaran Islam di Nusantara menunjukkan bahwa dakwah berkembang melalui pendekatan budaya sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa menghilangkan identitas lokal. Pengalaman historis tersebut menunjukkan bahwa budaya bukan menjadi penghalang dakwah, melainkan media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Kalimantan Selatan merupakan salah satu wilayah yang memperlihatkan hubungan erat antara Islam dan budaya lokal. Masyarakat Banjar memiliki tradisi keagamaan yang kuat, tercermin dalam penggunaan bahasa Banjar, budaya musyawarah, gotong royong, penghormatan kepada ulama, serta berbagai tradisi sosial-keagamaan yang diwariskan melalui keluarga, pesantren, dan majelis ta'lim. Akan tetapi, arus modernisasi dan perkembangan teknologi digital turut memengaruhi keberlangsungan budaya lokal sehingga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tetap relevan dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan akar budaya masyarakat.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah dakwah kultural, yaitu pendekatan dakwah yang memanfaatkan budaya lokal sebagai media komunikasi dan pembelajaran tanpa mengurangi substansi ajaran Islam. Pendekatan ini menempatkan budaya sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang mampu membentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Firdaus & Jamaluddin, 2026). Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pedagogi Islam yang menempatkan keteladanan, dialog, pengalaman belajar, dan hubungan edukatif sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan kearifan lokal juga terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena materi menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik (Khosi'in et al., 2024).

Praktik pedagogi seperti ini banyak dijumpai pada majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang terbuka bagi berbagai kelompok usia dan latar belakang. Selain menjadi tempat penyampaian ilmu agama, majelis ta'lim juga berfungsi sebagai ruang pembinaan karakter, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta pemberdayaan masyarakat (Rahmat, 2021). Bahkan, majelis ta'lim dipandang sebagai wahana *lifelong learning* yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi sosial dan pengalaman keagamaan jamaah (Sururin & Muslim, 2025).

Temuan tersebut diperkuat oleh Asrin (2024) yang menjelaskan bahwa majelis ta'lim berbasis kearifan lokal berperan sebagai institusi pendidikan Islam nonformal yang memperkuat pembelajaran keagamaan sekaligus menjaga nilai-nilai budaya masyarakat.

Dalam masyarakat Banjar, efektivitas pendidikan di majelis ta'lim sangat dipengaruhi oleh keberadaan Tuan Guru sebagai figur sentral yang berperan sebagai pendidik, pembimbing spiritual, sekaligus pemimpin sosial. Kedalaman ilmu, integritas pribadi, dan kedekatan dengan jamaah menjadikan Tuan Guru memiliki otoritas moral yang kuat dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat (Khairi & Khairuddin, 2025).

Lebih jauh, Tuan Guru juga berfungsi sebagai *cultural broker* yang menghubungkan ajaran Islam dengan budaya lokal. Penggunaan bahasa Banjar, budaya musyawarah, gotong royong, penghormatan kepada ulama, dan nilai kekeluargaan menjadi strategi pedagogis yang membuat pembelajaran lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat. Integrasi budaya dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam karena materi disampaikan melalui pengalaman yang telah dikenal oleh peserta didik (Mutmainnah Sukeriyadi, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperkuat karakter religius peserta didik. Pengembangan modul digital Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal Kalimantan, misalnya, terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Radhiati et al., 2024). Demikian pula, perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru karena materi menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan pengalaman peserta didik (Yuniarti & Sirozi, 2024). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ramedlon et al. (2024) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap efektivitas proses pembelajaran sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Pada ranah dakwah, budaya lokal juga terbukti menjadi media yang efektif untuk mengomunikasikan ajaran Islam. Pendekatan budaya mampu menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial masyarakat sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima (Hendra et al., 2023). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian mengenai strategi dakwah Wali Songo yang menunjukkan bahwa keberhasilan penyebaran Islam tidak terlepas dari kemampuan mengakomodasi budaya lokal sebagai media dakwah (Endin Amrina et al., 2026).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas pengembangan media pembelajaran berbasis budaya, strategi komunikasi dakwah, fungsi kelembagaan majelis ta'lim, atau peran Tuan Guru secara terpisah. Hubungan antara budaya lokal, kepemimpinan Tuan Guru, dan praktik pedagogi dalam proses pendidikan Islam belum banyak dikaji sebagai satu kesatuan. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan survei, pengembangan, atau studi literatur sehingga belum

menggambarkan praktik pedagogi yang berlangsung secara alami di tengah masyarakat (Triana et al., 2025).

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat tiga *research gap*. Pertama, masih terbatas penelitian yang mengkaji metode pendidikan dakwah berbasis budaya melalui praktik nyata seorang Tuan Guru dalam konteks masyarakat Banjar. Kedua, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya Banjar diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran di majelis ta'lim. Ketiga, dakwah kultural masih lebih sering dipahami sebagai strategi komunikasi keagamaan daripada sebagai model pedagogi yang membentuk pengalaman belajar dan karakter religius masyarakat.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memposisikan dakwah kultural sebagai model pedagogi Islam yang mengintegrasikan budaya lokal, kepemimpinan Tuan Guru, dan strategi pembelajaran dalam satu kerangka konseptual. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Majelis Ta'lim Raudhatul Firdaus, penelitian ini bertujuan menganalisis metode pendidikan dakwah berbasis kultural yang diterapkan oleh Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi, mengidentifikasi integrasi nilai-nilai budaya Banjar dalam proses pembelajaran, serta merumuskan Model Pedagogi Dakwah Berbasis Kultural sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam nonformal di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memahami secara mendalam praktik pedagogi dakwah berbasis kultural yang diterapkan oleh Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi di Majelis Ta'lim Raudhatul Firdaus, Kalimantan Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan interaksi sosial yang berkembang dalam konteks alami, sedangkan desain studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena secara komprehensif melalui berbagai sumber data sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Schneider et al., 2022; Burns et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan di Majelis Ta'lim Raudhatul Firdaus, Kalimantan Selatan. Lokasi dipilih secara *purposive* karena merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai budaya Banjar dalam praktik pendidikan dan dakwah. Karakteristik tersebut menjadikan lokasi penelitian sebagai *information-rich case* yang relevan dengan tujuan penelitian.

Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam (Campbell et al., 2020). Informan utama adalah Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi sebagai pengasuh sekaligus pelaksana utama kegiatan pendidikan dan

dakwah. Informan pendukung meliputi pengurus majelis ta'lim, jamaah senior, jamaah baru, serta tokoh masyarakat yang memahami perkembangan Majelis Ta'lim Raudhatul Firdaus.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pedagogi dakwah, interaksi antara Tuan Guru dan jamaah, serta implementasi nilai-nilai budaya Banjar dalam proses pembelajaran. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai metode dakwah, strategi pembelajaran, dan pengalaman para informan, sedangkan dokumentasi berupa arsip, foto kegiatan, jadwal pengajian, dan dokumen pendukung dimanfaatkan untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditranskripsikan, kemudian direduksi melalui proses pengelompokan berdasarkan tema penelitian, yaitu praktik pedagogi dakwah, integrasi budaya Banjar, peran Tuan Guru, dan pembentukan karakter religius jamaah. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan interpretasi, kemudian ditarik kesimpulan melalui identifikasi pola, hubungan antartema, dan pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti (Moser & Korstjens, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan prinsip *trustworthiness*, yaitu *triangulasi sumber*, *triangulasi teknik*, dan *member checking*. *Triangulasi sumber* dilakukan dengan membandingkan informasi dari Tuan Guru, pengurus, jamaah, dan tokoh masyarakat, sedangkan *triangulasi teknik* dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, *member checking* dilakukan kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan pengalaman yang mereka sampaikan. Strategi tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian (Adler, 2022; Janis, 2022).

Penelitian juga menerapkan prinsip etika penelitian dengan meminta izin kepada pengelola Majelis Ta'lim Raudhatul Firdaus sebelum pengumpulan data dilakukan. Seluruh informan berpartisipasi secara sukarela setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan apabila diperlukan serta menyajikan seluruh temuan secara objektif berdasarkan data empiris yang diperoleh. Seluruh data yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik sesuai prinsip etika penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Ta'lim Raudhatul Firdaus, Kalimantan Selatan, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal dengan karakteristik utama berupa integrasi nilai-nilai Islam dan budaya Banjar dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kegiatan pendidikan di majelis ta'lim tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius melalui

keteladanan, komunikasi dialogis, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai-nilai budaya lokal. Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi berperan sebagai pendidik, pembimbing spiritual, sekaligus tokoh masyarakat yang menjadi sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Peran tersebut menjadikan kegiatan dakwah berlangsung secara kontekstual karena materi keagamaan disampaikan dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, dan pengalaman hidup jamaah. Temuan ini memperlihatkan bahwa majelis ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai media pendidikan masyarakat yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal sebagaimana dikemukakan oleh Rahmat (2021), Sururin dan Muslim (2025), serta Asrin (2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik pedagogi dakwah yang diterapkan di Majelis Ta'lim Raudhatul Firdaus membentuk suatu sistem pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui berbagai strategi pembelajaran yang saling melengkapi. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Tema Penelitian	Temuan Utama	Makna Pedagogis
Keteladanan (Uswah Hasanah)	Tuan Guru menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin, sederhana, ramah, dan konsisten dalam mengamalkan ajaran Islam.	Membentuk karakter religius melalui proses pembelajaran berbasis keteladanan sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah diinternalisasikan oleh jamaah.
Ceramah Kontekstual	Materi dakwah dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Banjar menggunakan bahasa yang sederhana, contoh keseharian, dan persoalan aktual yang dihadapi jamaah.	Meningkatkan relevansi pembelajaran, mempermudah pemahaman materi, serta mendorong penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
Dialog Partisipatif	Jamaah diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, serta berbagi pengalaman selama proses pembelajaran berlangsung.	Mendorong pembelajaran yang aktif, dialogis, reflektif, dan memperkuat pemahaman melalui interaksi dua arah.
Pembiasaan	Kegiatan ibadah berjamaah, pembacaan salawat, doa bersama, serta aktivitas sosial dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan.	Menginternalisasikan nilai-nilai keislaman menjadi kebiasaan hidup (habitiasi) yang membentuk karakter peserta didik.
Penggunaan Bahasa Banjar	Bahasa Banjar digunakan sebagai media utama dalam penyampaian materi keagamaan dan komunikasi dengan jamaah.	Menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, serta memperkuat kedekatan emosional antara pendidik dan jamaah.
Penghormatan kepada Tuan Guru	Jamaah menunjukkan sikap hormat, taat, dan memiliki kepercayaan tinggi terhadap Tuan Guru sebagai figur pendidik dan pembimbing spiritual.	Membangun hubungan edukatif yang harmonis sehingga proses transfer ilmu dan penanaman nilai berlangsung lebih efektif.

Gotong Royong	Jamaah aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, dan kerja sama dalam berbagai aktivitas majelis.	Menumbuhkan ukhuwah Islamiyah, kepedulian sosial, serta nilai kolaborasi sebagai bagian dari pendidikan karakter.
Musyawarah dan Kekeluargaan	Interaksi antara Tuan Guru dan jamaah berlangsung secara terbuka, saling menghargai, dan mengedepankan semangat kekeluargaan.	Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, partisipatif, demokratis, dan mendukung terbentuknya komunitas belajar yang berkelanjutan.

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti (2026).

Tabel 1 menunjukkan bahwa praktik pedagogi dakwah di Majelis Ta'lim Raudhatul Firdaus mengintegrasikan strategi pembelajaran dan budaya Banjar sehingga membentuk proses internalisasi nilai-nilai Islam yang kontekstual, sejalan dengan konsep dakwah kultural (Firdaus & Jamaluddin, 2026). Hasil observasi yang diperkuat oleh wawancara menunjukkan bahwa keteladanan Tuan Guru menjadi faktor utama dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Konsistensi beliau dalam menunjukkan sikap disiplin, sederhana, dan peduli membuat jamaah lebih mudah meneladani ajaran yang disampaikan. Temuan ini memperkuat Khosi'in et al. (2024) bahwa keteladanan pendidik meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal. Data wawancara menunjukkan bahwa jamaah lebih mudah memahami materi ketika penjelasan dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Banjar. Ceramah kontekstual menghubungkan ajaran Al-Qur'an dan hadis dengan berbagai persoalan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah diterapkan dalam kehidupan sosial. Temuan ini sejalan dengan Widodo dan Hamzah (2024).

Observasi selama proses pengajian memperlihatkan bahwa dialog partisipatif menjadi salah satu karakteristik utama pembelajaran di Majelis Ta'lim Raudhatul Firdaus. Jamaah diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pengalaman, dan mendiskusikan berbagai persoalan keagamaan sehingga pembelajaran berlangsung aktif dan reflektif. Temuan ini memperkuat fungsi majelis ta'lim sebagai ruang *lifelong learning* (Sururin & Muslim, 2025). Hasil dokumentasi kegiatan majelis ta'lim menunjukkan bahwa berbagai aktivitas keagamaan dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Kegiatan membaca Al-Qur'an, salawat, doa, sedekah, gotong royong, serta aktivitas sosial berkembang menjadi budaya belajar yang membentuk pembiasaan religius jamaah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam membentuk perilaku melalui habituasi yang kontekstual.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran di Majelis Ta'lim Raudhatul Firdaus tidak hanya menerapkan berbagai strategi pedagogi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya Banjar secara sistematis ke dalam proses pendidikan Islam. Budaya lokal tidak sekadar menjadi pelengkap dakwah, melainkan berfungsi sebagai media pedagogis yang mempermudah jamaah memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Integrasi tersebut

diwujudkan melalui penggunaan bahasa Banjar, budaya musyawarah, gotong royong, penghormatan kepada Tuan Guru, serta nilai kekeluargaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara lebih kontekstual.

Hasil wawancara dengan jamaah menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Banjar menjadi salah satu faktor yang mempermudah pemahaman materi keagamaan. Meskipun materi bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan kitab klasik, penyampaian menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan kontekstual. Temuan ini mendukung Widodo dan Hamzah (2024). Data observasi menunjukkan bahwa budaya musyawarah menjadi media pedagogis dalam proses pembelajaran di majelis ta'lim. Kesempatan jamaah untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman menciptakan pembelajaran yang partisipatif sekaligus mencerminkan nilai kebersamaan masyarakat Banjar. Temuan ini mendukung Asrin (2024).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pengajian tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aktivitas sosial seperti kerja bakti, pengumpulan sedekah, bantuan kepada jamaah yang mengalami musibah, serta penyelenggaraan kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Aktivitas tersebut memperkuat internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah melalui pengalaman belajar yang nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya Banjar berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang menghubungkan pembelajaran agama dengan praktik sosial masyarakat.

Informasi yang diperoleh dari para informan menunjukkan bahwa penghormatan jamaah kepada Tuan Guru tidak hanya didasarkan pada kedalaman ilmu agama, tetapi juga pada integritas, konsistensi, dan kedekatan beliau dengan masyarakat. Hubungan tersebut membangun kepercayaan (*trust*) sehingga nasihat dan keteladanan lebih mudah diterima oleh jamaah. Dalam perspektif pedagogi, Tuan Guru berperan sebagai *cultural broker* yang menjembatani nilai-nilai Islam dengan budaya Banjar. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Mutmainnah Sukmawati (2023) yang menyatakan bahwa pendidik berperan sebagai mediator budaya dalam menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman sosial peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik dakwah di Majelis Ta'lim Raudhatul Firdaus memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas dakwah kultural sebagai strategi komunikasi keagamaan atau menjelaskan fungsi majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal. Penelitian lain lebih banyak menyoroti pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal maupun peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan budaya ke dalam proses pembelajaran (Khosi'in et al., 2024; Radhiati et al., 2024; Yuniarti & Sirozi, 2024). Sementara itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi menjadi bagian integral dari sistem pedagogi yang membentuk keseluruhan proses pembelajaran.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada keberhasilannya menjelaskan hubungan antara kepemimpinan Tuan Guru, budaya Banjar, dan praktik pedagogi dakwah dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan Islam di majelis ta'lim tidak hanya dipengaruhi oleh metode ceramah atau materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan pendidik mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut memperluas hasil penelitian Hendra et al. (2023) mengenai dakwah kultural dan sekaligus melengkapi penelitian Endin Amrina et al. (2026) yang menjelaskan keberhasilan dakwah berbasis budaya pada masa Wali Songo. Jika penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi dakwah, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki fungsi pedagogis yang membentuk pengalaman belajar, internalisasi nilai, dan perubahan perilaku jamaah secara berkelanjutan.

Temuan tersebut sekaligus menjawab *research gap* yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan. Pertama, penelitian ini membuktikan bahwa metode pendidikan dakwah berbasis budaya dapat dipahami secara komprehensif melalui praktik nyata seorang Tuan Guru dalam konteks masyarakat Banjar. Kedua, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya Banjar diintegrasikan secara sistematis melalui penggunaan bahasa lokal, musyawarah, gotong royong, penghormatan kepada ulama, dan pembiasaan sosial-keagamaan. Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kultural tidak hanya merupakan strategi komunikasi, tetapi juga dapat diposisikan sebagai model pedagogi Islam yang membentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik jamaah secara terpadu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan Islam nonformal yang adaptif terhadap perubahan sosial tanpa meninggalkan identitas budaya lokal.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini merumuskan Model Pedagogi Dakwah Berbasis Kultural sebagai kebaruan (*novelty*) penelitian. Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di majelis ta'lim dibangun melalui hubungan yang saling menguatkan antara nilai-nilai Islam, budaya lokal, peran Tuan Guru, dan strategi pedagogi. Nilai-nilai Islam menjadi landasan utama pembelajaran, kemudian diinternalisasikan melalui budaya Banjar yang diwujudkan dalam penggunaan bahasa lokal, musyawarah, gotong royong, penghormatan kepada Tuan Guru, dan budaya kekeluargaan. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui empat strategi pedagogi utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), ceramah kontekstual, dialog partisipatif, dan pembiasaan. Interaksi antara unsur-unsur tersebut menghasilkan proses internalisasi nilai yang membentuk karakter religius jamaah sekaligus mendorong tumbuhnya kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kemampuan menghadapi perubahan masyarakat. Model ini memperlihatkan bahwa dakwah kultural tidak lagi dipahami sekadar sebagai pendekatan komunikasi keagamaan, tetapi sebagai sistem pedagogi Islam yang mengintegrasikan dimensi budaya, pembelajaran, dan pembentukan karakter dalam satu kesatuan. Oleh karena itu, model

ini berpotensi menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan majelis ta'lim maupun lembaga pendidikan Islam nonformal lainnya yang ingin mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal sesuai karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat.



Gambar 1. Model Pedagogi Dakwah Berbasis Kultural

Sumber: Hasil sintesis peneliti (2026).

Gambar 1 menggambarkan bahwa Model Pedagogi Dakwah Berbasis Kultural merupakan hasil integrasi antara nilai-nilai Islam, budaya Banjar, dan praktik pedagogi yang diterapkan oleh Tuan Guru. Dalam model ini, nilai-nilai Islam menjadi landasan normatif, sedangkan budaya Banjar berfungsi sebagai konteks pembelajaran yang menjadikan proses pendidikan lebih dekat dengan kehidupan jamaah. Integrasi keduanya diwujudkan melalui praktik pedagogi yang menghubungkan aspek pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara kontekstual.

Model tersebut menunjukkan bahwa keterpaduan antara nilai agama, budaya lokal, dan strategi pedagogi menghasilkan karakter religius yang tercermin pada meningkatnya pemahaman keagamaan,

kedisiplinan beribadah, kepedulian sosial, dan ukhuwah Islamiyah. Karakter tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap transformasi sosial melalui berkembangnya budaya saling tolong-menolong, solidaritas, dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah kultural tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan komunikasi, tetapi juga sebagai model pedagogi Islam yang mengintegrasikan dimensi keagamaan, budaya, dan pembentukan karakter dalam satu kerangka konseptual.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam nonformal di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian dakwah kultural dengan menempatkannya sebagai model pedagogi Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya lokal, dan pembentukan karakter. Secara praktis, model yang dihasilkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola majelis ta'lim, pesantren, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), penyuluh agama, serta Kementerian Agama dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai karakteristik sosial dan budaya masyarakat. Penerapan model ini diharapkan mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan kearifan lokal sehingga pendidikan Islam tetap relevan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pedagogi dakwah di Majelis Ta'lim Raudhatul Firdaus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya Banjar melalui keteladanan (*uswah hasanah*), ceramah kontekstual, dialog partisipatif, dan pembiasaan. Integrasi tersebut diwujudkan melalui penggunaan bahasa Banjar, budaya musyawarah, gotong royong, kekeluargaan, serta penghormatan kepada Tuan Guru sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di majelis ta'lim tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan pendidik menghubungkan ajaran Islam dengan budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat. Penelitian ini menghasilkan Model Pedagogi Dakwah Berbasis Kultural sebagai kontribusi konseptual yang memosisikan dakwah kultural tidak hanya sebagai strategi komunikasi keagamaan, tetapi juga sebagai model pedagogi Islam yang mengintegrasikan nilai agama, budaya lokal, dan pembentukan karakter religius dalam satu kerangka konseptual. Model ini diharapkan menjadi rujukan bagi majelis ta'lim, pesantren, guru Pendidikan Agama Islam, penyuluh agama, dan Kementerian Agama dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian selanjutnya disarankan menguji penerapan model ini pada berbagai lembaga pendidikan Islam dan komunitas dengan latar budaya yang berbeda untuk memperkuat validitas serta pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. H. (2022). Trustworthiness in Qualitative Research. *Journal of Human Lactation: Official Journal of International Lactation Consultant Association*, 38(4), 598–602. <https://doi.org/10.1177/08903344221116620>
- Asrin, A. (2024). Islamic Education in Non Formal Institutions: The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 185–200. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.1081>
- Burns, P., Currie, G., McLoughlin, I., Robinson, T., Sohal, A., & Teede, H. (2022). Creating conditions for effective knowledge brokering: A qualitative case study. *BMC Health Services Research*, 22(1), 1303. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08559-1>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing: JRN*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Endin Amrina, F., Hanun Maulidia Adzro, A. P. B., Nafisah Fanindra Putri, E. D. O., Emma Mudtiana Bahari, R. F., Widiya Ainur Rohima, F. N. A., & M. Erfan Muktasim B. (2026). Pendekatan dakwah kultural Wali Songo melalui budaya lokal dan relevansinya terhadap dakwah digital modern | *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI/article/view/534>
- Firdaus, N. P., & Jamaluddin, Z. (2026). Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal: Pasar Terapung dalam Kehidupan Masyarakat Banjar. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(2), 227–234.
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Janis, I. (2022). Strategies for Establishing Dependability between Two Qualitative Intrinsic Case Studies: A Reflexive Thematic Analysis. *Field Methods*, 34(3), 240–255. <https://doi.org/10.1177/1525822X211069636>
- Khairi, A., & Khairuddin. (2025). The Role of Majelis Taklim in Improving People's Understanding of Religion: Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat. *Academia Open*, 10(2), 10.21070/acopen.10.2025.11846-10.21070/acopen.10.2025.11846.
- Khosi'in, I., Wiarsih, N., Faishol, R., & Baharun, H. (2024). Strategies of Islamic Education Teachers Based on Local Wisdom in Enhancing Learning Quality at Madrasah: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 98–112. <https://doi.org/10.32478/xpb9q684>
- Moser, A., & Korstjens, I. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *European Journal of General Practice*, 24(1), 9–18. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091>
- Mutmainnah Sukeriyadi, Muh. A. D. (2023). Analisis Hasil Penelitian Pendidikan Islam dengan Pendekatan Kearifan Lokal | *Jurnal Kolaboratif Sains*. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/4555>

- Radhiati, R., Rizal, S. U., & Hikmah, N. (2024). Pengembangan Modul Digital Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan pada Materi Penyebar Ajaran Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 296–308. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).19563](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).19563)
- Rahmat, J. (2021). Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah: Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. *AdZikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 12(1), 50–74. <https://doi.org/10.32678/adzikra.v12i1.4930>
- Ramedlon, R., Yunus, D. A., Afindi, A., & Asad, M. M. (2024). The Effectiveness of Local Wisdom–Based Islamic Religious Education Learning Strategies. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 8(2), 219–234. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v8i2.2806>
- Schneider, H., Mukinda, F., Tabana, H., & George, A. (2022). Expressions of actor power in implementation: A qualitative case study of a health service intervention in South Africa. *BMC Health Services Research*, 22(1), 207. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07589-z>
- Sururin, S., & Muslim, M. (2025). The majelis taklim muslimat nu pembelajaran sepanjang hayat berbasis kearifan lokal: majelis taklim muslimat nu lifelong learning based on local wisdom. *Jurnal Bimas Islam*, 18(2), 473–502. <https://doi.org/10.37302/jbi.v18i2.1666>
- Triana, R., Maulida, A., & Ilmi, S. (2025). Community-Based Strategies in Islamic Religious Education (PAI): Fostering Youth Religious Character Formation through Majelis Taklim. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 347–361. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v10i2.20902>
- Widodo, P., & Hamzah, H. (2024). Strategies for Preserving Local Wisdom in Islam and Its Implementation in Indonesia. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 3(2), 51–64. <https://doi.org/10.24256/jiis.v3i2.4949>
- Yuniarti, N. F., & Sirozi, M. (2024). Perencanaan Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 336–341. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.568>